

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya meningkatkan kualitas individu secara langsung, sebagai penopang dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi supaya mensukseskan kebutuhan manusia. Siswoyo (2013) berpendapat bahwa pendidikan juga merupakan kebutuhan setiap manusia, karena tanpa pendidikan manusia sulit berkembang, kemudian akan tertinggal. Pendidikan dalam arti luas adalah transmisi dan transformasi pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan yang berlangsung di dalam dan di luar sekolah sampai seumur hidup.

Pendidikan pasti berhasil apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa. Barus (2016) mengatakan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan sejalan dengan proses belajar mengajar itu harus mempunyai berbagai unsur-unsur yakni materi, kurikulum, metode pengajaran, sarana dan prasarana yang tersedia, tenaga pendidik serta evaluasi. Sehingga tujuan dari pembelajaran itu dapat tercapai dan siswa bermanfaat didalam masyarakat dengan perubahan yang membuat siswa dapat meningkatkan kemampuannya dan sikapnya. Oemar Hamalaik dalam (Yolanda, 2020) mengatakan bahwa Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin, terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan dan manusia memang tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan, baik keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara, ini sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Undang-undang diatas menjelaskan betapa pentingnya pendidikan untuk meningkatkan potensi manusia. Melalui proses belajar mengajar akan dicapai tujuan pendidikan yang tidak hanya membentuk perubahan tingkah laku, akan tetapi juga meningkatkan pengetahuan dalam diri siswa tersebut.

Pada hakikatnya, tujuan dari suatu pembelajaran tidak hanya untuk menguasai dan memahami apa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, akan tetapi juga tentang mengapa hal itu bisa terjadi. Menurut Sutirman (2013) salah satu kelemahan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan adalah banyaknya siswa yang kehidupan nyata, mereka tidak dapat mengatasinya. Banyak orang pandai dalam menjelaskan teori dan konsep suatu permasalahan, tetapi tidak dapat memberikan solusi ketika menghadapi persoalan yang nyata dalam kehidupan. Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi aspek penting dalam dunia pendidikan dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan kerja sama siswa khususnya pada tingkat SMA (Syafryadin, 2020).

Penerapan kurikulum pada pelajaran Bahasa Indonesia, yang mana bahasa merupakan alat komunikasi yang utama. Keterampilan berbahasa dibagi menjadi empat yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat beberapa keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh peserta didik salah satunya ialah keterampilan menulis. Menulis merupakan suatu jenis keterampilan berbahasa yang dipergunakan oleh seseorang sebagai alat untuk berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan menulis seseorang dapat menuangkan ide dan gagasannya di dalam tulisan. Pada pembelajaran di sekolah terdapat mata pelajaran yang menuntut siswa harus bisa menulis.

Prosesnya pendidikan tak lepas dari peran seorang guru. Guru merupakan seseorang yang berperan penting dalam berlangsungnya pembelajaran. Guru adalah seseorang yang gagasannya harus diwujudkan untuk kepentingan siswanya guna mendukung sebaik mungkin hubungan dengan siswa, sehingga mendukung, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai yang berkaitan dengan agama, agama, budaya, dan ilmu pengetahuan (Wicaksono, 2017). Selain itu, Yusra dan Mikaresti (2019) mengatakan bahwa kualitas guru sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru yang sebagai pendidik dituntut untuk kreatif atau bisa menciptakan suasana yang baru dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang bisa mengembangkan keaktifan siswa adalah pembelajaran yang menerapkan model *Discovery Learning*, yang merupakan salah satu model pembelajaran yang kerap digunakan oleh guru bersumber pada kurikulum 2013.

Menurut Patandung (2017) model *Discovery Learning* ialah komponen dari bagian praktek pengajaran, ialah sesuatu tipe mengajar yang meliputi metode-metode yang dirancang untuk meningkatkan keaktifan siswa yang lebih besar, berorientasi kepada proses, memusatkan pada diri sendiri, mencari sendiri serta refleksi yang kerap timbul selaku aktivitas belajar. Oleh sebab itu model pendidikan ini lebih membagikan kesempatan kepada siswa untuk lebih berfungsi aktif pada pembelajaran yang hendak dia peroleh. Mahartati (2017) menjelaskan bahwa *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak akan mudah untuk dilupakan siswa, melalui model penemuan siswa juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Sedangkan Bruner menyatakan bahwa anak harus berperan aktif didalam belajar. Lebih lanjut dinyatakan, aktivitas itu perlu dilaksanakan melalui suatu cara yang disebut *Discovery*. Adapun Tujuan model *Discovery Learning* sebagai model belajar mengajar menurut Azhar (dalam Hidayah, dkk. 2019) yaitu: (1) kemampuan berfikir agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar (kritis, analisis, dan logis); (2) membina dan mengembangkan perilaku ingin lebih tahu; (3) mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik; (4) mengembangkan perilaku, keterampilan kepercayaan murid dalam memutuskan sesuatu secara tepat dan obyektif. Dari paparan diatas model pembelajaran yang bagus untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada KD (Kompetensi Dasar) materi Proposal, untuk menghasilkan pembelajaran yang aktif model *Discovery Learning* salah satu model yang cocok untuk diterapkan

oleh guru. KD yang telah dirancang berdasarkan silabus mata pelajaran. Salah satu materi yang terdapat dalam pembelajaran tingkat SMA yaitu menulis sebuah proposal. KD 3.12 Mengidentifikasi informasi penting yang ada dalam proposal kegiatan atau penelitian yang dibaca. Menurut Susetyo dkk (2020). Proposal adalah sebuah bentuk rancangan kerja yang tersusun secara sistematis, berencana, dengan mengikuti metode ilmiah untuk memberitahukan sesuatu hal secara logis dan sistematis berdasarkan fakta dan data, baik secara teoretis, maupun empiris.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 11 Kota Jambi. Berdasarkan pengalaman selama PLP di SMA Negeri 11 Kota Jambi, dari tanggal 21 September sampai 22 November 2021. SMA Negeri 11 Kota Jambi merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mendeskripsikannya dalam skripsi dengan judul: “Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Proposal Di Kelas XI SMA Negeri 11 Kota Jambi”. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada Perencanaan, penerapan, dan evaluasi guru yang mengajar di kelas XI SMA Negeri 11 Kota Jambi, pada kelas XI IPA 3 dan XI IPS 3, yaitu Ibu Dra. Hirim Paimaon DS dan Ibu Rizanti Hastiarani, S.Pd.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran proposal di kelas XI SMA Negeri 11 Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan di adakan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penerapan model *Discovery Learning* dalam materi mengidentifikasi informasi penting proposal kelas XI SMA Negeri 11 Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian diatas, Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis bagi peneliti yaitu diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perencanaan, penerapan, dan eveluasi model *Discovery Learning* dalam materi mengidentifikasi informasi penting proposal kelas XI SMA Negeri 11 Kota Jambi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, Sebagai dasar dalam mengatasi hambatan yang muncul saat merancang, menerapkan, dan mengevaluasi model *Discovery Learning* dalam materi mengidentifikasi informasi penting proposal kelas XI SMA Negeri 11 Kota Jambi.
- b. Bagi siswa, sebagai bahan refleksi siswa dalam mengikuti penerapan model *Discovery Learning* dalam materi mengidentifikasi informasi penting proposal kelas XI SMA Negeri 11 Kota Jambi.
- c. Bagi sekolah, sebagai refleksi sekolah dalam meningkatkan pengelolaan model dan penyediaan sarana prasarana yang diperlukan dalam penerapan model *Discovery Learning* dalam materi mengidentifikasi informasi penting proposal kelas XI SMA Negeri 11 Kota Jambi.
- d. Bagi instansi, terkait hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk merumuskan evaluasi kebijakan penerapan model *Discovery Learning* dalam materi mengidentifikasi informasi penting proposal kelas XI SMA Negeri 11 Kota Jambi.
- e. Bagi peneliti, di bidang pendidikan digunakan sebagai rujukan pengembangan alternatif solusi pemecahan masalah dalam penerapan model *Discovery Learning* dalam materi mengidentifikasi informasi penting proposal kelas XI SMA Negeri 11 Kota Jambi.